

## **Analisis Rantai Pasok Cabai Merah di Kabupaten Garut**

### *Supply Chain Analysis of Red Chili in Garut District*

**Agum Restu Alam<sup>1\*</sup>, Eliana Wulandari<sup>1</sup>, Fanny Widadie<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,  
Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas  
Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email: agum23001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 09-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Rantai pasok cabai merupakan suatu sistem kompleks yang melibatkan berbagai tahapan mulai dari produksi di tingkat petani hingga distribusi dan konsumsi oleh masyarakat luas. Proses ini mencakup serangkaian aktivitas yang saling terkait, seperti penanaman, pemanenan, pengemasan, pengangkutan, penyimpanan, hingga penjualan di pasar tradisional maupun modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi) cabai merah di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Analisis data yang digunakan rantai pasok dibahas secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan struktur rantai pasok melibatkan petani, pengepul dan bandar atau distributor. Aliran produk berjalan dari petani ke pengepul dan selanjutnya ke bandar, didukung oleh mekanisme pembayaran tunai atau tunda yang dipengaruhi oleh kualitas, kuantitas, dan kondisi pasar. Aliran informasi berlangsung secara langsung antara pelaku, meski masih didominasi komunikasi informal. Tantangan utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga, keterlambatan pembayaran, dan kurangnya transparansi dalam aliran informasi dan keuangan. Integrasi dan penguatan manajemen rantai pasok diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing cabai merah di daerah ini.

Kata kunci: Cabai Merah, Rantai Pasok.

#### **ABSTRACT**

*The chili supply chain is a complex system that involves various stages from production at the farm level to distribution and consumption by the community. This process includes a series of interrelated activities, such as planting, harvesting, packaging, transportation, storage, and selling in traditional and modern markets. This study aims to analyze the supply chain (product flow, financial flow, and information flow) of red chili in Cikajang SubDistrict, Garut District. This research uses qualitative design. Data analysis used in the supply chain is qualitative descriptive. The results showed that the supply chain structure involves farmers, collectors and distributors. The flow of products goes from farmers to collectors and then to distributors, supported by cash or delayed payment mechanisms that are influenced by quality, quantity, and market conditions. The flow of information takes place directly between actors, although informal communication is still dominant. The main challenges faced are price fluctuations, delayed payments, and lack of transparency in information and financial flows. Integration and strengthening of supply chain management is needed to improve the efficiency, transparency, and competitiveness of red chili in this area.*

*Keywords: Red Chili, Supply Chain.*

#### **PENDAHULUAN**

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi sayuran nasional (9,19%) (BPS Indonesia, 2024). Menurut BPS Statistik Hortikultura tahun 2023, data produksi cabai merah besar menunjukkan pada tahun 2023 naik sebesar 78,67 ribu ton dibanding tahun 2022. Produksi cabai besar tahun 2023 mencapai 1,55 juta ton, naik sebesar 5,33% (78,67 ribu ton) dari tahun 2022. Sedangkan konsumsi cabai besar oleh sektor rumah tangga tahun 2023 adalah mencapai 675,02 ribu ton, naik sebesar 6,04% (38,46 ribu

ton) dari tahun 2022. Adapun partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi cabai besar adalah sebesar 75,25%.

Jawa Barat menjadi provinsi produsen terbesar cabai merah, pada tahun 2023 produksi cabai besar tertinggi terjadi di bulan Maret yaitu mencapai 143,21 ribu ton dengan luas panen 32,22 ribu hektar, dengan kontribusi sebesar 20,91% terhadap produksi nasional dengan produksi mencapai 324,97 ribu ton dan luas panen 23,1 ribu hektar (BPS Statistik Hortikultura, 2023). Kabupaten Garut merupakan daerah terbesar dan terluas sebagai produsen cabai merah di Jawa Barat. Persentase sebesar 33,95% menunjukkan kontribusi produksi pertama dari Kabupaten Garut di Jawa Barat rata-rata pada tahun 2018-2022 (Pusdatin, 2023).

Rantai pasok merupakan sebuah sistem yang terorganisir, mencakup organisasi, kegiatan, informasi, dan sumber daya yang terlibat dalam pergerakan produk atau layanan, baik secara fisik maupun virtual, dari produsen menuju konsumen (Oliver & Webber, 2012). Menurut (Quaralia, 2022) rantai pasok pertanian memiliki rantai yang sangat kompleks, begitupun rantai pasok cabai yang memiliki rantai yang cukup kompleks, dimana rantai pasok memiliki peran yang sangat penting dalam proses usahatani cabai. Rantai pasok cabai merah melibatkan berbagai pelaku mulai dari petani, pengepul, distributor, hingga pedagang di pasar tradisional maupun modern. Proses yang meliputi, mulai dari pembelian benih, pupuk, hingga pengolahan pasca-panen (Data & Pertanian, 2024).

Analisis rantai pasok memerlukan pemetaan supaya dapat tergambar dan terlihat bagaimana proses aliran rantai yang ada. Permasalahan dilapangan mengenai berbagai aliran menjadikan penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi secara tepat kriteria-kriteria tersebut, melalui penelusuran rantai pasokan terkait. Untuk itu diperlukan manajemen rantai pasokan yang terintegrasi guna memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku, proses produksi yang lancar, dan pengiriman sesuai jadwal hingga ke konsumen. Suatu rantai pasokan memiliki tiga alur yang harus dikelola (Pujawan, I. N., & Mahendrawati, 2017). Pertama aliran barang, yang mana aliran bergerak dari hulu ke hilir berupa barang dari pemasok, produsen, agen hingga konsumen, dan sebaliknya untuk aliran balik atas retur produk, layanan, pembuangan, dan daur ulang. Kedua adalah aliran keuangan atau sejenisnya, meliputi jadwal pembayaran, penetapan kepemilikan, dan transfer. Ketiga adalah aliran informasi, meliputi prediksi kebutuhan, transmisi pesanan atau permintaan, dan laporan transaksi (Mizani & Azis, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis rantai pasokan (aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi) cabai merah di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain kualitatif dengan tempat penelitian di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, yang menggunakan analisis data rantai pasok tiga aliran (aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi). Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survey yaitu dengan cara mengambil sampel dari beberapa populasi dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuisioner sebagai panduan (Sugiyono, 2018).

Pengambilan jumlah sampel sebanyak 108 responden yang terdiri dari petani, pengepul dan bandar. Petani berjumlah 99 orang, dan pengepul sebanyak 4 orang sedangkan bandar sebanyak 5 orang. Responden petani ditentukan dengan cara purposive dalam penentuan desa dan pengambilan sampel menggunakan metode slovin sedangkan pengambilan sampel untuk bandar dan pengepul dilakukan dengan cara snowball sampling serta pengambilan data pengepul dan bandar diperoleh dari sumber informasi ketua kelompok tani dan beberapa petani yang sudah memiliki pengalaman berusahatani cabai besar di daerah penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengolahan dan analisis data mengenai rantai pasok berupa 3 aliran cabai merah menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif mengolah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dicerna dan dipahami dalam bentuk informasi yang lebih jelas dan ringkas (Sugiyono, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Identitas atau data responden merupakan gambaran umum dan latar belakang dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani. Data responden meliputi usia, pendidikan akhir, luas lahan, dan pengalaman atau lama usahatani. Data tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai profil

pelaku usahatani di lokasi penelitian. Analisis ini menjadi dasar penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

### Usia

Usia memiliki pengaruh dalam kegiatan usahatani cabai merah, usia berperan memberikan *output* terhadap usahatani menjadi lebih baik atau sebaliknya.

**Tabel 1. Jumlah Usia Responden Petani, Pengepul, dan Bandar**

Usia	Jumlah Petani	Pengepul	Bandar (Distributor)
(tahun)	(orang)	(orang)	(orang)
20-30	11	0	1
31-40	12	1	1
41-50	41	2	1
51-60	31	1	2
61-72	5	0	0
Jumlah	99	4	5

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1 pada gambar, mayoritas petani, pengepul, dan bandar (distributor) cabai merah di Kecamatan Cikajang berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 20 hingga 60 tahun. Terdapat 97 orang (95%) petani termasuk dalam kategori usia produktif (20–60 tahun), dengan distribusi terbesar pada kelompok usia 41–50 tahun (41 orang) dan 51–60 tahun (31 orang). Hanya 5 orang yang berusia di atas 60 tahun (61–72 tahun), masuk kategori tidak produktif. Terdapat 4 orang pengepul yang berada pada usia produktif (2 orang usia 41–50 tahun dan 2 orang usia 51–60 tahun), dan 1 orang berusia di atas 60 tahun. Sedangkan bandar (distributor) seluruhnya berada pada usia produktif (4 orang usia 51–60 tahun dan 1 orang usia 41–50 tahun).

Sebagian besar pelaku usahatani cabai merah berada pada usia produktif (20–60 tahun), yang menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 dan BPS, merupakan rentang usia yang secara fisik dan mental masih optimal untuk bekerja dan menerima inovasi.

Terkait dengan dampak pada produktivitas, petani dan pelaku agribisnis pada usia produktif cenderung lebih mudah menerima informasi, inovasi, dan teknologi baru, serta lebih tanggap dalam pengambilan keputusan. Hal ini berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani cabai merah (Sumampow et al., 2023)

Terkait dengan kelompok usia lanjut, meski jumlahnya kecil, masih terdapat pelaku usaha pada usia di atas 60 tahun. Kelompok ini biasanya memiliki pengalaman panjang, namun cenderung lebih lambat dalam mengadopsi inovasi baru dan bisa mengalami penurunan produktivitas fisik (Agrodiversity et al., 2024)

Pola distribusi usia ini konsisten dengan penelitian lain di sektor pertanian, di mana mayoritas petani berada pada usia produktif dan kelompok usia lanjut tetap berpartisipasi meskipun jumlahnya lebih sedikit (Adhavi & Permadi, 2023)

Sebaran usia responden menunjukkan bahwa ekosistem usahatani cabai merah di Kecamatan Cikajang didominasi oleh individu usia produktif. Hal ini menjadi modal sosial penting untuk pengembangan pertanian, karena mereka lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi teknologi. Namun, perhatian khusus tetap diperlukan untuk kelompok usia lanjut agar tetap dapat berkontribusi secara optimal melalui transfer pengalaman dan pengetahuan.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat ditinjau pada berikut.

**Tabel 2. Data Pendidikan Petani, Pengepul, dan Bandar (Distributor)**

Tingkat Pendidikan	Jumlah		
	Petani	Pengepul	Bandar
		---(orang)---	
Tidak tamat SD	0	0	0
SD	49	3	2
SMP	37	2	0
SMA	19	0	2
PT	3	0	0
Jumlah	99	5	4

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden petani di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu tamat SD sebanyak 49 orang petani. Jumlah petani yang tamat SMP sebanyak 37 orang, tamat SMA 19 orang, dan yang menempuh pendidikan tinggi (PT) hanya 3 orang. Tidak ada petani yang tidak tamat SD.

Pada kelompok pengepul, distribusi pendidikan lebih rendah dan tidak merata dimana 3 orang hanya tamat SD, 2 orang tamat SMP, dan tidak ada yang tamat SMA maupun perguruan tinggi. Sementara pada kelompok bandar (distributor), hanya terdapat 2 orang yang tamat SD dan 2 orang tamat SMA, tanpa ada yang tamat SMP atau perguruan tinggi.

Dari data tersebut, tingkat pendidikan petani relatif lebih bervariasi dan cenderung lebih tinggi dibandingkan pengepul dan bandar. Kelompok pengepul dan bandar didominasi oleh lulusan SD, dengan sangat sedikit yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Tidak ada pengepul atau bandar yang menempuh pendidikan perguruan tinggi, dan hanya sedikit petani yang mencapai jenjang tersebut.

Secara umum, tingkat pendidikan di kalangan pelaku agribisnis di Kecamatan Cikajang masih didominasi oleh lulusan SD, terutama pada petani, pengepul, dan bandar. Namun, terdapat indikasi peningkatan pendidikan di kalangan petani, meskipun masih sangat sedikit yang menempuh pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan akses dan motivasi pendidikan, khususnya pendidikan menengah dan tinggi, untuk mendukung kemajuan sektor pertanian di wilayah tersebut.

### Pengalaman Responden

Pengalaman usahatani responden memiliki peran untuk menentukan keberhasilan dalam usahanya.

**Tabel 3. Data Pengalaman Responden Petani dalam Usahatani**

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah petani (orang)	Presentase (%)
1-10	21	21%
11-20	38	38%
21-30	33	33%
31-40	5	5%
41-50	2	2%
Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pengalaman responden dalam usahatani cabai merah selama 1-10 tahun sebanyak 21 orang atau 21 %, 11-20 tahun sebanyak 38 orang atau 38%, 21-30 tahun sebanyak 33 orang atau 33%, 31-40 tahun sebanyak 5 orang atau 5%, dan untuk 41-50 tahun sebanyak 2 orang atau 2 %. Pengalaman usahatani ini memperlihatkan lamanya waktu mereka dalam mengusahakan budidaya. Lamanya pengalaman usahatani juga menentukan keberhasilan dalam kegiatan tersebut.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan pelaku usaha yang sudah berpengalaman dan telah lama mengelola budidaya cabai merah. Tingginya proporsi petani dengan pengalaman di atas 10 tahun mencerminkan adanya akumulasi pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan budidaya, seperti perubahan iklim, serangan hama penyakit, serta fluktuasi harga pasar. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan keberhasilan usaha tani, karena petani yang berpengalaman umumnya lebih adaptif dalam mengelola risiko dan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam praktik budidaya.

Namun, masih terdapat sekitar seperlima petani (21%) yang baru memiliki pengalaman 1–10 tahun. Kelompok ini kemungkinan masih membutuhkan pendampingan dan akses informasi agar dapat meningkatkan kemampuan teknis maupun manajerialnya. Secara keseluruhan, lamanya pengalaman usahatani menjadi salah satu modal penting dalam meningkatkan keberhasilan dan daya saing petani cabai merah di wilayah ini.

### Luas Lahan

Luas lahan akan berpengaruh pada hasil produksi yang dihasilkan. Keberadaan lahan dan kondisi lahan akan mempengaruhi penerimaan petani.

**Tabel 4. Jumlah dan Presentase Luas Lahan Responden**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
≤ 0,5	60	61%
0,51 - 1	30	30%
> 1	9	9%
Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

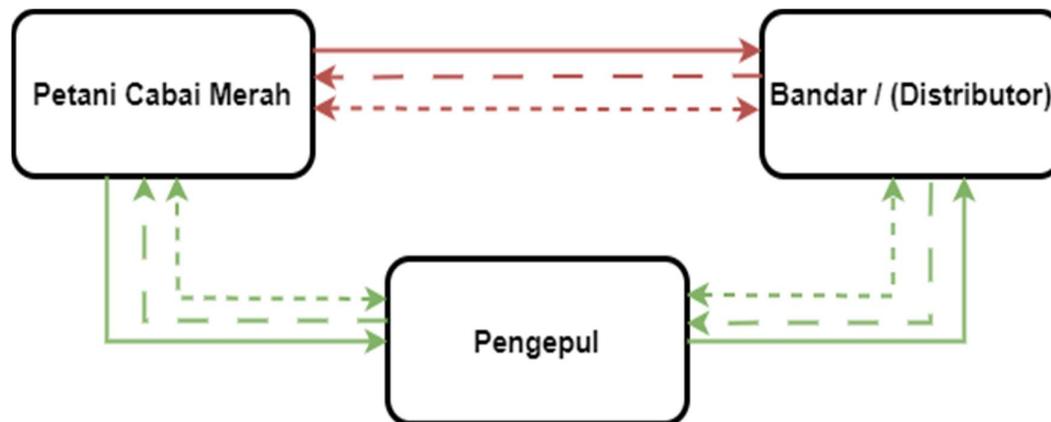
Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan tanam cabai merah sebesar kurang dari sama dengan 0,5 hektar sebanyak 60 orang atau 61%. Petani yang memiliki luas lahan 0,5-1 hektar sebanyak 30 orang atau 30 % dan yang memiliki lebih dari 1 hektar sebanyak 9 orang atau 9%. Luas lahan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan besar kecilnya penerimaan kepada petani.

Sebanyak 30% petani memiliki lahan dengan luas antara 0,51 hingga 1 hektar, sementara hanya 9% petani yang memiliki lahan lebih dari 1 hektar. Kelompok petani dengan lahan lebih luas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan produksi dan efisiensi usaha tani, serta potensi penerimaan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan hasil dan pendapatan, serta lebih rentan terhadap risiko fluktuasi harga dan gagal panen.

Distribusi lahan yang didominasi petani kecil ini juga dapat mempengaruhi pola pemasaran, akses terhadap teknologi, dan kemampuan bernegosiasi dalam rantai pasok. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani, seperti melalui kelompok tani atau koperasi, menjadi penting untuk meningkatkan daya tawar dan kesejahteraan petani cabai merah di daerah ini.

### Struktur Rantai Pasok Cabai Merah

Rantai pasok cabai merah memiliki aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasokan cabai merah. Pihak atau aktor yang terlibat dalam rantai pasokan cabai merah di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut yaitu petani, pengepul dan distributor atau bandar. Struktur rantai pasokan cabai merah dapat dilihat sebagai berikut dalam Gambar 1.



Keterangan :

- = Aliran Produk
- ← - - - = Aliran Uang
- ← - - - → = Aliran Informasi

**Gambar 1. Struktur Rantai Pasokan Cabai Merah di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut**

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa terdapat beberapa pelaku yang berperan dan terlibat dalam rantai pasokan cabai merah di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Pelaku rantai pasok yang terlibat yaitu petani, pengepul, dan bandar (distributor).

### 1. Petani

Petani memiliki peranan penting yaitu sebagai produsen utama cabai merah. Petani melakukan kegiatan budidaya mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen cabai merah (Saptana et al., 2018). Selain melakukan budidaya mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen, petani juga berperan dalam menjaga kualitas cabai agar memenuhi standar pasar. Petani biasanya menjual hasil panennya ke pengepul yang sudah menjadi langganan atau ke bandar secara langsung. Pilihan ini dipengaruhi oleh kemudahan transaksi, harga yang ditawarkan, dan efisiensi waktu serta tenaga. Dalam beberapa kasus, petani juga menjalin kesepakatan non-formal dengan pengepul, seperti menjual hanya ke satu pengepul tertentu untuk menjaga kestabilan harga dan pasar. Petani menghadapi risiko fluktuasi harga yang dapat memengaruhi keuntungan usaha tani mereka (Fiqi Wulansari, Endang Siti Rahayu, 2021).

### 2. Pengepul

Pengepul merupakan perantara yang mengumpulkan cabai merah dari beberapa petani untuk dijual ke bandar atau distributor dalam jumlah besar. Berperan penting dalam mengkonsolidasikan hasil panen agar dapat dijual dalam jumlah besar ke bandar atau distributor. Pengepul desa biasanya sudah memiliki petani langganan dan berperan sebagai penghubung informasi antara petani dan bandar. Pengepul besar memiliki sumber daya lebih banyak dan seringkali juga menjual produk hortikultura lain selain cabai. Mereka memberikan harga yang berbeda kepada pengepul desa dan petani langsung, mencerminkan daya tawar yang berbeda dalam rantai pasok. Sistem pembayaran di tingkat pengepul bisa dilakukan secara tunai atau tunda, tergantung kesepakatan dengan petani (Kurniawan et al., 2014)

### 3. Bandar atau distributor

Bandar adalah pihak yang membeli cabai merah dari pengepul atau langsung dari petani, lalu mendistribusikannya ke pasar, pengecer, atau konsumen besar. Bandar berperan dalam menjaga kelancaran distribusi, menjaga kualitas produk selama pengiriman, serta menentukan harga jual di pasar. Mereka juga berfungsi sebagai pengumpul informasi pasar yang kemudian disampaikan kembali ke pengepul dan petani, sehingga membantu penyesuaian produksi dan penetapan harga. Dalam beberapa kasus, bandar juga menjalin perjanjian dengan pengepul terkait biaya jasa ekspedisi, sistem pembayaran, dan waktu pengiriman untuk menjaga kestabilan rantai pasok (Kurniawan et al., 2014).

## **Mekanisme Aliran Rantai Pasok Cabai Merah**

Proses aktivitas dalam penerapan rantai pasok cabai merah di kecamatan Cikajang Kabupaten Garut memiliki tiga aliran atau mekanisme, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

### 1. Aliran Produk

Menurut Wibowo (2014) bahwa aliran barang dalam rantai pasok ini berupa arus produk yang mengalir dari hulu ke hilir yaitu dari pemasok sampai dengan ke konsumen. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa barang mengalir dari hulu ke hilir. Pada proses tahapan bahwa dalam hasil wawancara terhadap responden bahwa rata-rata responden menyebutkan tahapan utama: pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama/penyakit, panen, dan penjualan ke pengepul. Frekuensi Panen: Umumnya 5 hari hingga 1 minggu sekali, beberapa responden menyebutkan panen setiap hari, tergantung ketersediaan cabai siap panen. Untuk koordinasi pasokan dengan koordinasi yang dilakukan secara langsung antara petani dan pengepul/bandar, biasanya pengepul sudah memahami jadwal panen petani (Nurjannah, 2024)

Selain itu, dalam praktik distribusi, cabai merah biasanya dikemas dalam karung dan disortir untuk menjaga kualitas produk selama pengiriman. Jalur distribusi cabai merah di wilayah ini juga melibatkan beberapa saluran, seperti melalui pengepul kecil ke pengepul besar, atau langsung ke pasar induk dan konsumen industri, sebagaimana ditemukan dalam penelitian rantai pasok cabai merah di wilayah Garut. Penggunaan teknologi sederhana seperti media sosial juga mulai dimanfaatkan untuk memantau ketersediaan dan permintaan pasar sehingga aliran produk dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar secara real-time (Hayuningtyas, 2020).

### 2. Aliran Keuangan

Menurut Hasanudin et al. (2018) bahwa aliran keuangan adalah perpindahan uang pembayaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu kredit atau tunai kepada pemasok atau supplier. Dalam rantai pasok

ini, arus dana terjadi melalui pembayaran produk kepada mitra bisnis. Menurut Gambar 1, transaksi keuangan pertama melibatkan bandar dan petani, di mana pembayaran dilakukan secara tunai berdasarkan harga yang sudah disepakati. Uang mengalir dari bandar lalu ke pengepul dan ke petani adapun kasus lain terjadi uang mengalir dari bandar langsung ke petani dengan kapasitas besar. Mekanisme Pembayaran: Pembayaran umumnya dilakukan 1-2 hari setelah barang diterima pengepul/bandar. Faktor Penentu Harga: Kuantitas, kualitas cabai, dan kondisi pasar menjadi faktor utama. Dampak Keterlambatan Pembayaran: Dapat memperlambat proses produksi selanjutnya dan menambah beban hutang.

Faktor penentu harga cabai merah meliputi kuantitas, kualitas produk, dan kondisi pasar saat itu. Keterlambatan pembayaran dapat berdampak negatif, seperti memperlambat proses produksi berikutnya dan menambah beban hutang petani atau pengepul. Sistem pembayaran yang umumnya berjalan secara informal dan berbasis kepercayaan ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait transparansi dan risiko kredit. Oleh karena itu, beberapa penelitian merekomendasikan pengembangan skema pembiayaan pra panen dan kemitraan yang lebih formal untuk meningkatkan efisiensi aliran keuangan dalam rantai pasok (Renaldi et al., 2013).

### 3. Aliran Informasi

Aliran informasi mengalir dua arah secara timbal balik dari petani ke pengepul lalu ke bandar ataupun sebaliknya. Informasi Penting: Data produksi, kebutuhan pasar, waktu tanam, dan standar kualitas harus dibagikan antara petani dan distributor. Teknologi Informasi: Media sosial dan berita digunakan untuk memantau dan mengelola rantai pasok serta promosi produk. Tantangan: Informasi dari media kadang tidak akurat, ada keterbatasan jaringan, kurangnya kepercayaan, dan perbedaan standar kualitas. Pengaruh Informasi Pasar: Informasi permintaan pasar sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan produksi dan harga. Peran Media Sosial: Digunakan untuk promosi, membangun komunitas, dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Namun, tantangan dalam aliran informasi masih ada, seperti akurasi data yang tidak selalu terjamin, keterbatasan jaringan komunikasi di daerah pedesaan, kurangnya kepercayaan antar pelaku, serta perbedaan standar kualitas yang dapat menimbulkan konflik harga dan pasokan. Informasi permintaan pasar sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan produksi dan penetapan harga, sehingga perbaikan sistem komunikasi dan informasi menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja rantai pasok cabai merah (Hayuningtyas, 2020).

## KESIMPULAN

Struktur rantai pasok cabai merah di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut melibatkan petani, pengepul, dan bandar (distributor), dengan aliran produk bergerak dari petani ke pengepul lalu ke bandar. Mekanisme pembayaran yang digunakan adalah tunai dan tunda, sangat dipengaruhi oleh kualitas, kuantitas, dan kondisi pasar. Aliran informasi masih didominasi komunikasi informal antar pelaku, sementara tantangan utama yang dihadapi meliputi fluktuasi harga, keterlambatan pembayaran, dan kurangnya transparansi dalam aliran informasi maupun keuangan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran pelaku rantai pasok, khususnya petani, dalam menjaga kontinuitas pasokan dan kualitas produk cabai merah di Kecamatan Cikajang. Namun, posisi tawar petani yang masih lemah akibat dominasi pengepul dan bandar, serta keterbatasan akses informasi pasar, menyebabkan petani sering tidak memperoleh harga jual yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga terkait untuk memperkuat kelembagaan petani, meningkatkan transparansi informasi, serta mendorong adopsi teknologi digital dalam manajemen rantai pasok. Dengan demikian, diharapkan efisiensi, transparansi, dan daya saing komoditas cabai merah di Kabupaten Garut dapat meningkat secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi seluruh pelaku rantai pasok.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok cabai merah di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut yaitu peningkatan transparansi informasi, dimana pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memfasilitasi sistem informasi harga dan permintaan pasar yang dapat diakses secara *real-time* oleh seluruh pelaku rantai pasok, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan mengurangi asimetri informasi. Selain itu juga diperlukan penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan atau penguatan kelompok tani dan koperasi yang dapat meningkatkan posisi tawar petani, memperluas

akses pasar, serta mempermudah pengelolaan keuangan dan distribusi hasil panen. Dengan transparansi informasi dan penguatan kelembagaan petani, diharapkan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Cikajang dapat menjadi lebih efisien, transparan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani serta daya saing komoditas di pasar nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhavi, R., & Permadi, R. (2023). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Beras Siam Epang di Kecamatan Seruyan Hilir. *Journal of Agricultural Scope*, 1(1), 38–51. <https://jurnal.unda.ac.id/index.php/AgriScope/>
- Agrodiversity, J., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Ghafur, U. J. (2024). *KABUPATEN PIDIE (The influence of farmers' characteristics on red chilli farming income in gampong palong glumpang baro district pidie district) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur PENDAHULUAN Upaya peningkatan kual. 2*, 18–26.
- BPS Indonesia, S. I. (2024). Statistik Indonesia 2024. *Statistik Indonesia 2024, 1101001*, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Data, P., & Pertanian, I. (2024). *Statistik Harga Komoditas Pertanian Tahun 2024*.
- Fiqi Wulansari, Endang Siti Rahayu, R. A. Q. (2021). ANALISIS RANTAI PASOK CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) DI KABUPATEN MAGELANG. *AGRISTA : Vol. 9 No. 4 Desember 2021 : 114-124*, 75(17), 399–405.
- Hayuningtyas, M. (2020). Peningkatan Kinerja, Mitigasi Risiko Dan Analisis Kelembagaan Pada Rantai Pasok Cabai Merah Di Kabupaten Garut. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(1), 22–35. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.1.22>
- Kurniawan, R. D., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2014). Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Merah Besar Di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 10(10), 1–15.
- Mizani, T. T., & Azis, A. M. (2021). Analisis kerangka kerja, aliran, dan hambatan rantai pasokan. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 21(1), 17–24. <https://doi.org/10.28932/jmm.v21i1.4040>
- Nurjannah, T. N. (2024). *Efisiensi Strategi Rantai Pasok Komoditas Cabai Merah (Efficiency of Red Chili Commodity Supply Chain Strategy)*. 1(5), 131–139.
- Oliver, K., & Webber, M. D. (2012). The Roots of Logistics. *The Roots of Logistics, 1982*, 183–184. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-27922-5>
- Pujawan, I. N., & Mahendrawati, E. R. (2017). (2017). *Supply chain management. ITSN*.
- Pusdatin. (2023). analisis PDB sektor pertanian tahun 2023. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 47.
- Quaralia, P. S. (2022). Kerjasama Regional dalam Rantai Pasokan Pertanian untuk Mencapai Ketahanan Pangan Berkelanjutan: Studi kasus ASEAN. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i1.37614>
- Renaldi, E., Karyani, T., Sadeli, A. H., & Utami, H. N. (2013). Model Pembiayaan Pra Panen Pada Rantai Pasok Agribisnis Berdasarkan Sistem Produksi Komoditas Cabai Merah Dengan Orientasi Pasar Terstr Uktur. *Sosiohumaniora*, 15(3), 253. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5750>
- Saptana, N., Muslim, C., & Susilowati, S. H. (2018). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Cabai pada Agroekosistem Lahan Kering di Jawa Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.19-41>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta. 54–61.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumampow, M. C., Manginsela, E. P., & Talumingan, C. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1601–1608. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i3.52046>